

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Dalam masa perekonomian seperti saat ini, perusahaan diwajibkan untuk mempunyai daya saing yang kuat agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup dan mewujudkan tujuan perusahaan. Untuk mempertahankan kelangsungan hidup dan mewujudkan tujuan perusahaan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat di dunia bisnis saat ini, maka dibutuhkan suatu penanganan dan pengelolaan sumber daya yang dilakukan oleh pihak manajemen dengan baik. Pihak manajemen dituntut untuk dapat mengkoordinasi penggunaan sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efisien dan efektif, selain itu juga dituntut untuk dapat menghasilkan keputusan-keputusan yang menunjang pencapaian tujuan perusahaan di masa yang akan datang. Tujuan akhir yang ingin dicapai suatu perusahaan yang terpenting adalah memperoleh laba atau keuntungan yang maksimal.

Perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang bergerak dibidang pembuatan produk. Perusahaan manufaktur terdiri dari tiga sektor yaitu: industri dasar dan kimia, sektor aneka industri dan sektor industri barang konsumsi. Perusahaan kosmetik dan keperluan rumah tangga merupakan kategori barang konsumsi perusahaan industri manufaktur dimana produknya sangat dibutuhkan masyarakat, sehingga prospeknya menguntungkan baik masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Hal tersebut dibuktikan dengan berkembangnya industri kosmetik yang ditandai dengan variasi kosmetik di pasaran. Persaingan antar pasar industri kosmetik dan perawatan pribadi semakin kompetitif. Hal ini terbukti dengan banyaknya jenis kosmetik yang beredar baik produksi dalam negeri maupun produksi luar negeri. Membanjirnya produk kosmetika di pasaran mempengaruhi sikap seseorang terhadap pembelian dan pemakaian barang. Pembelian suatu produk bukan lagi untuk memenuhi kebutuhan, melainkan karena keinginan. Ditambah dengan ditemukannya konsumen memutuskan memilih menggunakan produk tertentu (kosmetika) dalam rangka memperjelas identitas diri agar dipandang baik dalam komunitas tertentu. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035, industri kosmetik menjadi salah satu Industri Andalan, yaitu industri prioritas yang berperan besar sebagai penggerak utama perekonomian, inovasi produk kosmetika diharapkan pula terciptanya kemandirian bahan baku kosmetika, terutama berbasis alam Indonesiaan.

Secara umum, keberhasilan perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya seringkali didasarkan pada tingkat laba yang diperoleh. Akan tetapi, laba yang besar belum tentu menjadi ukuran bahwa perusahaan tersebut telah bekerja secara efisien. Tingkat efisiensi baru diketahui dengan cara membandingkan laba yang didapat dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut. Tinggi rendahnya laba perusahaan tergantung dari jumlah modal atau jumlah aset yang digunakan untuk investasi, sehingga laba yang didapat akan dibandingkan dengan jumlah modal atau aset yang diinvestasikan untuk mendapatkan laba, itulah yang

dimaksud dengan profitabilitas atau kemampuan persusahaan menghasilkan keuntungan.

Profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, ditunjukkan dengan laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Profitabilitas yang tinggi akan berdampak positif pada perusahaan karena dapat meningkatkan nilai perusahaan, meningkatkan kepercayaan investor, dan dapat menarik investor baru untuk berinvestasi. Perusahaan selalu mengharapkan profitabilitas yang tinggi, oleh karena itu perusahaan harus mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi tinggi rendahnya profitabilitas, antara lain perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan.

Profitabilitas suatu perusahaan dapat dinilai melalui berbagai cara tergantung pada laba dan aktiva atau modal yang akan diperbandingkan satu dengan lainnya. Menurut (Kasmir 2019:114) rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau dari pendapatan investasi.

Profitabilitas memang sangat penting bagi perusahaan, untuk mengetahui secara persis perubahan yang terjadi dalam profitabilitas, maka perlu diketahui faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya rasio profitabilitas perusahaan. Menurut Kasmir (2014), beberapa faktor yang mempengaruhi Profitabilitas adalah

Perputaran Kas (*Cash Turnover*), Perputaran Piutang (*Receivable Turnover*), dan Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*).

Dalam menentukan profitabilitas terdapat banyak alat akur, salah satunya adalah *Return On Asset* (ROA) . menurut Kasmir (2016) dalam menghitung ROA digunakan dari laba sebelum bunga pajak dan total aktiva sebagai pembagi.

Menurut Hery (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi rasio profitabilitas salah satunya yaitu ROA adalah sebagai berikut :

1. Aspek Permodalan

Dalam aspek ini adalah permodalan yang ada didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal perusahaan. Penilaian tersebut didasarkan kepada modal yang diperoleh dari internal perusahaan maupun eksternal perusahaan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko.

2. Aspek Kualitas

Aktiva yang produktif merupakan penempatan dana perusahaan dalam aset yang menghasilkan perputaran modal kerja, perputaran piutang dan perputaran persediaan yang cepat untuk mendapatkan pendapatan yang digunakan untuk menutup biaya-biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Perputaran piutang mempengaruhi tingkat laba perusahaan, dimana apabila perputaran piutang naik maka laba akan naik dan akhirnya akan mempengaruhi perputaran dari “*operating assets*” perusahaan dikatakan kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya.

3. Aspek Pendapatan

Aspek ini merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba atau untuk mengukur tingkat efisiensi diukur secara rentabilitas terus meningkat.

#### 4. Aspek Likuiditas

Suatu perusahaan dapat dikatakan likuid apabila perusahaan yang bersangkutan dapat membayar semua hutang-hutangnya terurama hutang jangka pendek dan hutang jangka panjang pada saat jatuh tempo. Secara umum rasio ini merupakan rasio antara jumlah aktiva lancar dibagi hutang lancar.

Perusahaan dikatakan memiliki posisi yang kuat apabila perusahaan mampu meningkatkan profitabilitasnya yaitu dengan mendapatkan laba perusahaan. Menurut Hery (2016) “Hasil pengembalian atas aset merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset”, *Return On Assets (ROA)* merupakan rasio antara laba bersih dengan keseluruhan aktiva untuk menghasilkan laba, rasio ini menunjukkan berapa besar laba bersih yang diperoleh perusahaan diukur dari nilai aktiva.

Salah satu masalah yang dihadapi adalah persaingan di dalam memasarkan produk, untuk dapat mengatasi masalah tersebut maka perusahaan harus berdaya upaya untuk merebut pasar melalui berbagai kebijakan untuk meningkatkan penjualan. Penerapan sistem penjualan secara kredit yang dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi

menimbulkan apa yang disebut dengan piutang. Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit. Piutang meliputi semua tagihan dalam bentuk utang kepada perorangan badan usaha atau pihak tertagih lainnya.

Menurut Kasmir (2016) menyatakan, bahwa perputaran piutang (*turnover receivable*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode. Dengan kata lain rasio ini menggambarkan seberapa cepat piutang berhasil ditagih menjadi kas.

Menurut Wiagustini (2010) menyatakan semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang, dan semakin besar piutang semakin besar pula resiko yang timbul, disamping memperbesar profitabilitas. Adanya penjualan yang dilakukan secara kredit akan mempengaruhi pada tingkat likuiditas perusahaan tersebut. Sistem penjualan tunai akan menyebabkan modal kerja menjadi likuid, sedangkan sistem penjualan kredit menyebabkan modal kerja kurang likuid, karena menimbulkan piutang sehingga memerlukan waktu jatuh tempo untuk likuid.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi profitabilitas adalah Perputaran Persediaan. Perputaran sediaan merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanam dalam sediaan (*inventory*) ini berputar dalam suatu periode, (Kasmir 2019).

Persediaan merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Pada prinsipnya

perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan berturut-turut untuk memproduksi barang-barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan. Menurut Putra (2009) dimana semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula laba yang diperolehnya.

Dalam hal ini untuk mengetahui hubungan antar variabel, yang akan penulis angkat menjadi objek penelitian adalah perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdiri dari 6 perusahaan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Maka untuk mengetahui keadaan keuangan perusahaan berikut disajikan gambaran perbandingan laba bersih setelah pajak (EAT) terhadap total aktiva, perbandingan total penjualan terhadap total piutang serta perbandingan harga pokok penjualan (HPP) terhadap total persediaan tahun 2011-2020.

**Tabel 1.1.**

**Gambaran Laba Bersih Setelah Pajak (EAT) dan Total Aktiva Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020 (dalam jutaan rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Tahun	EAT (Rp)	Pertumbuhan %	Total Aktiva (Rp)	Pertumbuhan %
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	2010	16.321		324.493	
		2011	25.868	-	316.048	-
		2012	83.376	222,31	389.094	23,11
		2013	55.656	-33,25	441.064	13,36
		2014	31.021	-44,26	504.865	14,47

		2015	32.839	5,86	653.224	29,39
		2016	55.951	70,38	767.479	17,49
		2017	38.242	-31,65	840.236	9,48
		2018	52.958	38,48	881.275	4,88
		2019	17.410	-67,12	822.375	-6,68
		2020	21.212	21,84	845.976	2,87
2	PT. Kino Indonesia Tbk	2010	-	-	-	-
		2011	-	-	-	-
		2012	-	-	-	-
		2013	-	-	1.324.979	-
		2014	103.255	-	1.863.380	40,63
		2015	263.031	154,74	3.211.234	72,33
		2016	181.110	-31,14	3.284.504	2,28
		2017	109.696	-39,43	3.237.595	-1,43
		2018	150.116	36,85	3.592.164	10,95
		2019	515.603	243,47	4.695.764	30,72
		2020	113.665	-77,95	5.255.359	11,92
3	PT. Martina Bertro Tbk	2010	36.763		333.129	
		2011	42.659	-	541.673	-
		2012	45.523	6,71	609.494	12,52
		2013	16.162	-64,50	611.769	0,37
		2014	2.925	-81,90	619.383	1,24
		2015	14.056	380,55	648.899	4,77
		2016	8.813	-37,30	709.959	9,41
		2017	24.690	180,15	780.669	9,96
		2018	114.131	362,26	648.016	-16,99
		2019	66.945	-41,34	591.063	-8,79
		2020	203.214	203,55	982.882	66,29
4	PT. Mustika Ratu Tbk	2010	24.418		386.352	
		2011	27.867	-	422.493	-
		2012	30.751	7,25	455.472	7,81
		2013	(6.700)	117,89	439.583	-3,49
		2014	7.371	10,01	498.786	13,47
		2015	1.045	-85,82	497.090	-0,34
		2016	(5.549)	-46,99	483.037	-2,83
		2017	(1.283)	131,59	497.354	2,96
		2018	(2.256)	75,84	511.887	2,92
		2019	131	-41,93	532.762	4,08

		2020	(6.766)	416,49	559.795	5,07
5	PT. Mandom Indonesia Tbk	2010	113.445		1.047.238	
		2011	140.038	-	1.130.865	-
		2012	150.373	7,38	1.261.572	11,56
		2013	160.148	6,50	1.465.952	16,20
		2014	174.314	8,85	1.853.235	26,42
		2015	544.474	212,35	2.082.096	12,35
		2016	162.059	-70,24	2.185.101	4,95
		2017	179.126	10,53	2.361.807	8,09
		2018	173.049	-3,39	2.445.143	3,53
		2019	134.339	-22,37	2.551.192	4,34
		2020	75.387	-43,88	2.275.039	-10,82
6	PT. Unilever Indonesia Tbk	2010	3.384.648		8.701.262	
		2011	4.164.304	-	10.482.312	-
		2012	4.839.145	16,21	11.984.979	14,34
		2013	5.352.625	10,61	12.703.468	5,99
		2014	5.738.523	7,21	14.280.670	12,42
		2015	5.851.805	1,97	15.729.945	10,15
		2016	6.390.672	9,21	16.745.695	6,46
		2017	7.004.562	9,61	18.906.413	12,90
		2018	9.109.445	30,05	19.522.970	3,26
		2019	7.392.837	-18,84	20.649.371	5,77
		2020	7.163.536	-3,10	20.534.632	-0,56
7	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	2010	-	-	-	-
		2011	-	-	-	-
		2012	-	-	-	-
		2013	-	-	-	-
		2014	-	-	-	-
		2015	-	-	-	-
		2016	-	-	-	-
		2017	-	-	-	-
		2018	800.146.691	-	136.320.737.688	-
		2019	556.268.538	-30,48	146.083.136.088	7,16
		2020	-	-985,43	146.841.983.897	0,52
		4.925.365.603				

Sumber : Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020. ([idn.financial.com](http://idn.financial.com)).

Dari tabel 1.1 diatas terlihat EAT perusahaan, yaitu pertama PT. Akasha Wira Internasional Tbk EAT setiap tahun mengalami fluktuasi, tahun 2011-2020, EAT yang paling tinggi terjadi ditahun 2012 Rp.83.376 dan paling rendah terjadi ditahun 2019 Rp. 17.410. PT. Kino Indonesai Tbk terlihat EAT dari tahun 2013-2020 juga fluktuasi, tahun 2017 EAT Rp.109.969 dan naik ditahun 2019 menjadi Rp.515.603 naik sebesar 243%. Untuk PT. Martini Bertro Tbk EAT perusahaan juga fluktuasi, tahun 2016 EAT turun manjadi Rp.2.925 dan naik ditahun 2020 menjadi Rp.203.214 atau naik sebesar 204%. Selanjutnya PT. Mustika Ratu Tbk, EAT perusahaan juga fluktuasi ditahun 2014 Rp. 7.371 dan 2016 turun Rp.554 atau turun sebesar -47%. Untuk PT. Mandom Indonesia Tbk EAT perusahaan juga berfluktuasi, dimana EAT yang paling tinggi terjadi ditahun 2015 Rp.544.474 dan paling rendah ditahun 2020 Rp.75.387. PT. Unilever Indonesia Tbk jumlah EAT setiap tahun mengalami peningkatan dari tahun 2011-2018, yaitu 2018 menjadi Rp.9.109.445 dan turun ditahun 2019-2020 dimana menjadi Rp. 7.163.536 atau turun sebesar -3%.

Selanjutnya total aktiva perusahaa dari tabel 1.1 diatas yaitu pertama PT. Akasha Wira Internasional Tbk total aktiva mengalami peningkatan kecuali ditahun 2019 yaitu tahun 2018 Rp. 881.275 turun tahun 2019 Rp.822.375 atau turun sebesar -7%. PT. Kino Indonesai Tbk total aktiva mengalami peningkatan kecuali ditahun 2017, terlihat tahun 2016 Rp.3.284.504 menjadi Rp.3.273.595 atau turun sebesar 1%. Untuk PT. Martini Bertro Tbk mengalami peningkatan kecuali tahun 2018-2019 yaitu dari tahun 2017 sebesar Rp.780.669 turun ditahun 2019 menjadi Rp.591.063. Selanjutnya PT. Mustika Ratu Tbk total aktiva mengalami fluktuasi

yaitu turun ditahun 2013 dan 2016. Untuk PT. Mandom Indonesia Tbk total aktiva mengalami peningkatan kecuali ditahun 2020 terlihat tahun 2019 Rp 2.551.192 turun 2020 Rp.2.275.039 atau turun sebesar -11%. PT. Unilever Indonesia Tbk total aktiva lebih menunjukkan peningkatan setiap tahunnya, kecuali tahun 2020 turun namun tidak terlalu tinggi hanya 1%.

Berdasarkan uraian diatas terlihat data keuangan perusahaan manufaktur berfluktuasi, seperti laba bersih setelah pajak (EAT) dari tahun 2011-2020, yang dimana seharusnya perusahaan yang sehat pasti memiliki data keuangan yang konsisten yaitu bisa menghasilkan kenaikan seperti laba setiap tahunnya, namun tidak pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dimana terlihat pada laba keenam perusahaan tersebut menunjukkan mengalami fluktuasi atau naik turun, maka dari ketidaksesuaian data tersebut terdapat masalah ataupun fenomena yang harus diteliti pada perusahaan ini.

**Tabel 1.2.**

**Gambaran Total Penjualan dan Total Piutang Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020 (dalam jutaan rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Tahun	Total Penjualan (Rp)	Pertumbuhan %	Total Piutang (Rp)	Pertumbuhan %
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	2010	218.748		95.929	
		2011	299.409	-	71.797	-
		2012	476.638	59,19	71.787	-0,01
		2013	502.524	5,43	79.179	10,30
		2014	578.784	15,18	105.645	33,43
		2015	669.725	15,71	126.954	20,17
		2016	887.663	32,54	154.057	21,35
		2017	814.490	-8,24	142.437	-7,54
		2018	804.302	-1,25	132.087	-7,27

		2019	191.190	-76,23	136.656	3,46
		2020	198.986	4,08	119.648	-12,45
2	PT. Kino Indonesia Tbk	2010	-	-	-	-
		2011	-	-	-	-
		2012	-	-	-	-
		2013	-	-	306.405	-
		2014	3.339.386	-	452.631	47,72
		2015	3.603.847	7,92	932.005	105,91
		2016	3.493.028	-3,08	931.006	-0,11
		2017	3.160.637	-9,52	870.993	-6,45
		2018	3.611.694	14,27	1.023.163	17,47
		2019	4.678.868	29,55	1.425.104	39,28
		2020	4.024.971	-13,98	1.573.620	10,42
3	PT. Martina Bertro Tbk	2010	566.186		175.542	
		2011	648.375	-	201.512	-
		2012	717.788	10,71	289.365	43,60
		2013	641.284	-10,66	277.814	-3,99
		2014	671.398	4,70	303.319	9,18
		2015	694.782	3,48	337.082	11,13
		2016	685.443	-1,34	347.373	3,05
		2017	731.577	6,73	389.111	12,02
		2018	502.517	-31,31	249.235	-35,95
		2019	537.567	6,97	181.234	-27,28
		2020	297.216	-44,71	68.516	-62,19
4	PT. Mustika Ratu Tbk	2010	369.366		147.864	
		2011	406.315	-	174.602	-
		2012	458.197	12,77	207.371	18,77
		2013	358.127	-21,84	161.304	-22,21
		2014	434.747	21,39	226.132	40,19
		2015	428.092	-1,53	241.742	6,90
		2016	344.361	-19,56	237.743	-1,65
		2017	344.678	0,09	234.734	-1,27
		2018	300.572	-12,80	210.318	-10,40
		2019	305.224	1,55	234.764	11,62
		2020	318.408	4,32	235.767	0,43
5	PT. Mandom Indonesia Tbk	2010	1.446.938		205456	
		2011	1.654.671	-	249.632	-
		2012	1.851.152	11,87	290.311	16,30

		2013	2.027.899	9,55	290.266	-0,02
		2014	2.308.203	13,82	320.448	10,40
		2015	2.314.889	0,29	487.907	52,26
		2016	2.526.776	9,15	357.430	-26,74
		2017	2.706.394	7,11	401.115	12,22
		2018	2.648.754	-2,13	390.633	-2,61
		2019	2.166.886	-18,19	453.431	16,08
		2020	1.470.417	-32,14	326.892	-27,91
6	PT. Unilever Indonesia Tbk	2010	19.690.239		1.642.633	
		2011	23.469.218	-	2.081.031	-
		2012	27.303.248	16,34	2.430.514	16,79
		2013	30.757.435	12,65	1.784.646	-26,57
		2014	34.511.534	12,21	2.935.657	64,50
		2015	36.484.030	5,72	3.464.084	18,00
		2016	40.053.732	9,78	3.724.666	7,52
		2017	41.204.510	2,87	4.781.839	28,38
		2018	41.802.073	1,45	5.011.234	4,80
		2019	42.922.563	2,68	5.369.373	7,15
		2020	42.972.474	0,12	5.343.245	-0,49
7	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	2010	-	-	-	-
		2011	-	-	-	-
		2012	-	-	-	-
		2013	-	-	-	-
		2014	-	-	-	-
		2015	-	-	-	-
		2016	-	-	-	-
		2017	-	-	-	-
		2018	73.286.561.591	-	94.403.627.595	-
		2019	74.877.988.354	2,17	109.247.270.606	15,72
		2020	66.104.105.988	-11,72	107.883.500.874	-1,25
Rata-rata			3.578.216.260	1	5.108.005.863	8

Sumber : Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020. ([idn.financial.com](http://idn.financial.com)).

Tabel 1.2 diatas terlihat total penjualan perusahaan, pertama PT. Akasha Wira Internasional Tbk total penjualan mengalami fluktuasi dan paling rendah terjadi tahun 2019 sebesar Rp.191.190 atau turun sebesar -76%. Untuk PT. Kino

Indonesai Tbk penjualan fluktuasi dan penjualan tertinggi terjadi tahun 2019 Rp.4.678.868. Untuk PT. Martini Bertro Tbk terlihat mengalami fluktuasi setiap tahunnya. Selanjutnya PT. Mustika Ratu Tbk juga menunjukkan berfluktuasi setiap tahunnya. Kemudian PT. Mandom Indonesia Tbk penjualan dari tahun 2011-2017 mengalami peningkatan, namun turun ditahun 2018-2020, terlihat tahun 2020 penjualan paling rendah Rp.1.470.417. Selanjutnya PT. Unilever Indonesia Tbk penjualan dari tahun 2011-2020 terlihat selalu mengalami peningkatan.

Selanjutnya untuk total piutang perusahaan terlihat pada tabel 1.2 di atas pertama PT. Akasha Wira Internasional Tbk total piutang mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2020, tahun 2011 Rp.71.797 dan naik paling tinggi terjadi ditahun 2016 Rp.154.057 atau naik sebesar 21%. Untuk PT. Kino Indonesai Tbk terlihat total piutang tahun 2013-2020 juga mengalami fluktuasi tahun 2013 total piutang Rp.306.405 naik ditahun 2020 Rp.1.573.620 atau naik sebesar 10%. Untuk PT. Martini Bertro Tbk total piutang juga fluktuasi ditahun 2017 Rp.389.11 dan turun ditahun 2020 Rp.68.516 atau turun sebesar -62%. Selanjutnya PT. Mustika Ratu Tbk, total piutang juga fluktuasi setiap tahunnya, total piutang paling rendah ditahun 2013 Rp.161.304 dan paling tinggi terjadi ditahun 2015 Rp.241.742. Kemudian untuk PT. Mandom Indonesia Tbk total piutang juga fluktuasi terlihat tahun 2015 Rp.487.907 turun ditahun 2016 Rp.357.430 atau turun sebesar 52%. Selanjutnya PT. Unilever Indonesia Tbk total piutang juga mengalami fluktuasi terlihat tahun 2012 Rp.2.430.514 dan turun ditahun 2013 Rp.1.784.646 atau turun sebesar -27%.

Berdasarkan uraian diatas terlihat data keuangan perusahaan manufaktur berfluktuasi, baik itu penjualan maupun piutang perusahaan dari tahun 2011-2020, yang dimana seharusnya perusahaan yang sehat pastinya bisa meningkatkan penjualan sehingga perusahaan bisa mendapatkan laba, namun tidak terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga dimana terlihat pada total penjualan keenam perusahaan tersebut mengalami fluktuasi atau naik turun, dan penerapan sistem penjualan secara kredit dilakukan perusahaan merupakan salah satu usaha perusahaan dalam rangka meningkatkan volume penjualan. Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan apa yang disebut dengan piutang. Piutang timbul ketika perusahaan menjual barang dan jasa secara kredit, dimana semakin besar piutang semakin besar pula kebutuhan dana yang ditanamkan pada piutang, dan semakin besar piutang semakin besar pula resiko yang timbul, salah satunya akan kekurangan modal, maka dari ketidaksesuaian data tersebut terdapat masalah ataupun fenomena yang harus diteliti pada perusahaan ini.

**Tabel 1.3.**

**Gambaran Harga Pokok Penjualan (HPP) dan Total Persediaan Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020 (dalam jutaan rupiah)**

No	Nama Perusahaan	Tahun	HPP (Rp)	Pertumbuhan %	Total Persediaan (Rp)	Pertumbuhan %
1	PT. Akasha Wira Internasional Tbk	2010	138.249		8.488	
		2011	184.925	-	38.965	-
		2012	204.736	10,71	74.592	91,43
		2013	220.966	7,93	84.788	13,67
		2014	279.882	26,66	92.474	9,06

		2015	330.023	17,92	99.210	7,28
		2016	427.828	29,64	95.474	-3,77
		2017	375.546	-12,22	7.977	-91,64
		2018	415.212	10,56	109.137	1268,15
		2019	97.960	-76,41	78.755	-27,84
		2020	107.426	9,66	74.362	-5,58
2	PT. Kino Indonesia Tbk	2010	-	-	-	-
		2011	-	-	-	-
		2012	-	-	-	-
		2013	-	-	217.693	-
		2014	2.193.323	-	329.937	51,56
		2015	2.135.496	-2,64	343.075	3,98
		2016	2.088.614	-2,20	410.137	19,55
		2017	1.830.139	-12,38	384.646	-6,22
		2018	1.968.473	7,56	519.237	34,99
		2019	2.488.296	26,41	557.080	7,29
		2020	2.096.106	-15,76	690.323	23,92
3	PT. Martina Bertro Tbk	2010	264700		64.710	
		2011	302.234	-	53.049	-
		2012	341.349	12,94	52.877	-0,32
		2013	315.414	-7,60	53.263	0,73
		2014	331.723	5,17	74.985	40,78
		2015	352.531	6,27	76.682	2,26
		2016	327.735	-7,03	94.201	22,85
		2017	355.796	8,56	103.446	9,81
		2018	288.808	-18,83	106.276	2,74
		2019	305.240	5,69	104.723	-1,46
		2020	197.541	-35,28	96.505	-7,85
4	PT. Mustika Ratu Tbk	2010	162.523		48.025	
		2011	178.805	-	62.804	-
		2012	201.089	12,46	63.429	1,00
		2013	157.685	-21,58	68.057	7,30
		2014	187.750	19,07	86.415	26,97
		2015	181.547	-3,30	78.917	-8,68
		2016	142.263	-21,64	90.719	14,95
		2017	145.109	2,00	109.760	20,99
		2018	126.237	-13,01	126.358	15,12
		2019	120.805	-4,30	128.353	1,58

		2020	113.949	-5,68	146.622	14,23
5	PT. Mandom Indonesia Tbk	2010	923.034		193.132	
		2011	1.053.345	-	278.433	-
		2012	1.169.224	11,00	260.765	-6,35
		2013	1.250.785	6,98	330.318	26,67
		2014	1.411.934	12,88	419.658	27,05
		2015	1.436.977	1,77	382.731	-8,80
		2016	1.543.337	7,40	492.740	28,74
		2017	1.699.417	10,11	422.625	-14,23
		2018	1.685.791	-0,80	542.466	28,36
		2019	1.445.928	-14,23	677.051	24,81
		2020	1.141.589	-21,05	574.441	-15,16
6	PT. Unilever Indonesia Tbk	2010	9.485.274		1.574.060	
		2011	11.462.805	-	1.812.821	-
		2012	13.414.122	17,02	2.061.899	13,74
		2013	14.978.947	11,67	2.061.899	0,00
		2014	17.412.413	16,25	2.325.989	12,81
		2015	17.835.061	2,43	2.297.502	-1,22
		2016	19.594.636	9,87	2.318.130	0,90
		2017	19.984.776	1,99	2.393.540	3,25
		2018	20.709.800	3,63	2.658.073	11,05
		2019	20.893.870	0,89	2.429.234	-8,61
		2020	20.515.484	-1,81	2.463.104	1,39
7	PT. Cottonindo Ariesta Tbk	2010	-	-	-	-
		2011	-	-	-	-
		2012	-	-	-	-
		2013	-	-	-	-
		2014	-	-	-	-
		2015	-	-	-	-
		2016	-	-	-	-
		2017	-	-	-	-
		2018	46.058.910.824	-	27.135.307.471	-
		2019	44.189.037.615	-4,06	41.486.577.795	52,89
		2020	44.370.113.816	0,41	47.394.412.187	14,24
Rata-rata			2.247.180.351	1	1.902.450.593	32

Sumber : Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI Tahun 2011-2020. ([idn.financial.com](http://idn.financial.com)).

Dari tabel 1.3 diatas terlihat HPP perusahaan yaitu pertama PT. Akasha Wira Internasional Tbk HPP perusahaan mengalami fluktuasi dan paling rendah terjadi ditahun 2019 Rp.97.960 atau turun sebesar -76%. Untuk PT. Kino Indonesai Tbk, PT. Martini Bertro Tbk dan PT. Mustika Ratu Tbk HPP yang dimiliki perusahaan terlihat pada tabel diatas mengalami fluktuasi naik turun setiap tahunnya. Untuk PT. Mandom Indonesia Tbk HPP perusahaan dari tahun 2011-2017 menunjukkan kenaikan namun turun ditahun 2018-2020. Selanjutnya PT. Unilever Indonesia Tbk HPP perusahaan lebih menunjukkan kenaikan setiap tahunnya, kecuali tahun 2020 terlihat tahun 2019 Rp.20.893.870 namun turun ditahun 2020 Rp.20.515.484 atau turun sebesar -2%.

Selanjutnya untuk total piutang perusahaan pada tabel 1.3 diatas yang pertama PT. Akasha Wira Internasional Tbk total persediaan mengalami fluktuasi dari tahun 2011-2020, tahun 2017 Rp.7.977 naik ditahun 2018 Rp.109.137 atau naik sebesar 21%. Untuk PT. Kino Indonesai Tbk terlihat total persediaan juga mengalami fluktuasi tahun 2016 total persediaan Rp.410.137 turun tahun 2017 Rp.384.646 atau turun sebesar -6%. Kemudian untuk PT. Martini Bertro Tbk total persediaan mengalami peningkatan dari tahun 2011-2018 namun turun tahun 2019-2020. Selanjutnya PT. Mustika Ratu Tbk, total persediaan selalu mengalami peningkatan kecuali ditahun 2015, terlihat 2014 sebesar Rp.86.415 namun turun ditahun 2015 Rp.78.917 atau turun sebesar -9%. Untuk PT. Mandom Indonesia Tbk total persediaan juga fluktuasi, tahun 2014 Rp.419.658 turun ditahun 2015 Rp.382.731 atau turun sebesar 9% dan tahun seterusnya mengalami naik turun. Selanjutnya PT.

Unilever Indonesia Tbk juga mengalami fluktuasi terlihat tahun 2018 Rp.2.658.073 turun ditahun 2019 Rp.2.429.234 atau turun sebesar 9%.

Berdasarkan uraian diatas terlihat bahwa data keuangan perusahaan banyak berfluktuasi, baik itu harga pokok penjualan (HPP) dan total persediaan tahun 2011-2020, yang dimana seharusnya perusahaan yang sehat pasti memiliki persediaan yang meningkat, dimana persedian merupakan unsur dari aktiva lancar yang merupakan unsur yang aktif dalam operasi perusahaan yang secara terus menerus diperoleh, diubah dan kemudian dijual kepada konsumen. Untuk mempercepat pengembalian kas melalui penjualan maka diperlukan suatu perputaran persediaan yang baik. Prinsipnya perputaran persediaan mempermudah atau memperlancar jalannya operasi perusahaan yang harus dilakukan secara berturut-turut untuk memproduksi barang serta mendistribusikannya kepada pelanggan, dimana semakin tinggi perputaran persediaan barang, maka semakin tinggi biaya yang dapat ditekan sehingga semakin besar perolehan laba suatu perusahaan. Sebaliknya, jika semakin lambat perputaran persediaan barang, semakin kecil pula laba yang diperolehnya. Namun tidak terjadi pada perusahaan manufaktur dimana banyak mengalami fluktuasi dari segi persediaan maupun HPP, maka dari ketidaksesuaian data tersebut terdapat masalah ataupun fenomena yang harus diteliti pada perusahaan ini.

Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Mardiah dan Nafisah Nurul Rahmatiah (2020) melakukan penelitian tentang “Pengaruh Perputaran Modal Kerja dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk”. Berdasarkan hasil penelitian, maka penelitian ini disimpulkan

sebagai berikut: 1) Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2) Perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, karena perputaran piutang yang terlalu tinggi dapat menurunkan profitabilitas dan 3) Perputaran modal kerja dan perputaran piutang berpengaruh dan signifikan terhadap ROA. Hal ini juga menunjukkan bahwa besar kecilnya perputaran modal kerja dan perputaran piutang memiliki kontribusi terhadap perolehan laba

Berdasarkan data diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan **“Pengaruh Perputaran Piutang dan Perputaran Persediaan terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang Terdaftar di BEI tahun 2011-2020”**.

## **1.2 Rumusan Masalah dan Batasan Masalah**

### **1.2.1 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?
2. Apakah terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?

3. Apakah terdapat pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?
4. Seberapa besar pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020?

### **1.2.2 Batasan Masalah**

Mengingat banyaknya perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, serta keterbatasan dan tidak cukupnya waktu dan supaya penelitian ini terarah maka penelitian ini dibatasi hanya membahas 7 perusahaan manufaktur sub sektor kosmetik dan keperluan rumah tangga yaitu PT. Akasha Wira Internasional Tbk, PT. Kino Indonesia Tbk, PT. Martina Bertro Tbk, PT. Mustika Ratu Tbk, PT. Mandom Indonesia Tbk, PT. Unilever Indonesia Tbk, dan PT. Cottonindo Ariesta Tbk.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.

3. Untuk mengetahui pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.
4. Untuk mengetahui besar pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap Profitabilitas pada perusahaan Manufaktur Sub Sektor Kosmetik dan Keperluan Rumah Tangga yang terdaftar di BEI tahun 2011-2020.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

Sebagai bahan masukan positif bagi perusahaan sebagai pihak yang berkompeten dalam mengambil kebijakan dan keputusan tentang keberhasilan dalam mendapatkan *profit* perusahaan.

##### **2. Manfaat Akademis**

- 1) Menambah wawasan penulis dalam rangka memperkaya khasanah pengetahuan, khususnya terhadap pengelolaan keuangan dalam perusahaan.
- 2) Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi yang dapat digunakan untuk referensi dan acuan bagi penelitian selanjutnya.